

Etika Menuntut Ilmu: Telaah Hadis Nabi dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter

Wulan Anggraeni

Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

Email: wulananggraeni2021@gmail.com

Article Information

Submitted: 08

January 2025

Accepted: 29

January 2025

Online Publish: 29

January 2025

Abstrak

Artikel ini mengkaji etika menuntut ilmu dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW serta implikasinya bagi pendidikan karakter pelajar Muslim kontemporer. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis karakter dalam dunia pendidikan modern yang ditandai dengan menurunnya penghormatan terhadap guru, merebaknya plagiarisme, dan lemahnya integritas akademik. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis hadis-hadis Nabi yang terkait dengan etika menuntut ilmu. Hasil penelitian mengidentifikasi empat pilar utama etika menuntut ilmu: etika niat yang menekankan keikhlasan, etika terhadap guru yang menekankan penghormatan, etika kepribadian yang menekankan kerendahan hati, dan etika sosial yang menekankan tanggung jawab penyebaran ilmu. Keempat pilar ini membentuk sistem nilai yang komprehensif untuk membentuk karakter pelajar Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga luhur secara moral. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai etika dari hadis Nabi dalam pendidikan karakter merupakan solusi strategis untuk menjawab krisis moral di era modern. Implikasi praktisnya adalah perlunya pengembangan kurikulum terintegrasi, pembinaan guru sebagai teladan, dan sistem penilaian karakter yang autentik.

Kata kunci: etika, menuntut ilmu, hadis Nabi, pendidikan karakter, pendidikan Islam

Abstract

This article examines the ethics of seeking knowledge from the perspective of Prophet Muhammad's hadith and its implications for the character education of contemporary Muslim students. The research is motivated by the character crisis in modern education, marked by declining respect for teachers, widespread plagiarism, and weak academic integrity. Using a qualitative approach with library research methods, this study analyzes the Prophet's hadiths related to the ethics of seeking knowledge. The results identify four main pillars of ethics in seeking knowledge: ethics of intention emphasizing sincerity, ethics towards teachers emphasizing respect, personal ethics emphasizing humility, and social ethics emphasizing responsibility for knowledge dissemination. These four pillars form a comprehensive value system for shaping the character of Muslim students who are not only intellectually intelligent but also morally noble. The research conclusion affirms that integrating the ethical values from the Prophet's hadith into character education is a strategic solution to address the moral crisis in the modern era. Practical implications include the need for developing integrated curricula, teacher development as role models, and authentic character assessment systems

Keywords: ethics, seeking knowledge, Prophetic hadith, character education, Islamic education

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam bukan sekadar kumpulan fakta dan data, melainkan sebuah entitas spiritual yang memiliki dimensi vertikal dan horizontal. Konsep ini tercermin dalam definisi ilmu menurut para ulama klasik sebagai *al-ilm idrak al-shay' bi-haqiqatihi* (persepsi suatu hal dalam hakikatnya) yang pada puncaknya bermuara pada pengenalan terhadap Allah SWT (Al-Isfahani, 1972). Dalam kerangka inilah ilmu menempati posisi yang sangat fundamental dalam bangunan epistemologi Islam, tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kognitif untuk memahami wahyu, tetapi lebih dari itu, ia merupakan pilar utama dalam membangun peradaban manusia yang bermartabat (Al-Attas, 1993). Fakta historis menunjukkan bahwa kejayaan peradaban Islam selama lebih dari tujuh abad tidak lepas dari komitmen yang kuat dalam memadukan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan internalisasi nilai-nilai etika dan spiritual, sebagaimana tercermin dalam tradisi keilmuan di Baghdad, Kairo, dan Andalusia pada masa keemasan Islam (Suwarno, 2019).

Al-Qur'an secara tegas memberikan kedudukan istimewa kepada pemilik ilmu (QS. Al-Mujadalah: 11), sementara hadits-hadits Nabi Muhammad SAW membentuk kerangka etika spiritual yang mengitari seluruh aktivitas keilmuan. Realitas ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan dalam Islam dibangun di atas fondasi integrasi antara akal dan wahyu, ilmu dan amal, serta intelektualitas dan moralitas (Muslimah, 2020). Namun, dalam konteks kekinian, dunia pendidikan termasuk Indonesia menghadapi tantangan pembentukan karakter di Indonesia tampak nyata dan berlapis: pada aspek **integritas akademik**, **KPK** melalui **SPI Pendidikan 2024** mengindikasikan praktik ketidakjujuran masih massif, menyontek terjadi di **78% sekolah** dan **98% kampus**, sementara **43%** responden menyebut plagiarisme terjadi di kampus (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2025). Di ruang kelas, potret **PISA 2022** menunjukkan pelemahan disiplin dan kendali diri: sekitar **25%** siswa menyatakan tidak dapat belajar dengan baik di sebagian besar pelajaran, **24%** tidak mendengarkan guru, dan **25–27%** terdistraksi gawai (OECD, 2022). Dari sisi capaian, analisis **World Bank** menegaskan *learning loss* pasca pandemi dengan penutupan sekolah hingga 21 bulan dan dampak yang lebih berat pada kelompok miskin—serta ketimpangan hasil belajar yang masih membayangi pemulihan (Hata et al., 2024). Pada ranah empati dan tanggung jawab digital, **UNICEF** melaporkan sekitar **45%** responden muda (14–24 tahun) pernah mengalami perundungan siber, menandakan urgensi literasi karakter berwajah etika digital (UNICEF, 2020). Selain itu, laporan **UNESCO-IEA REDS** memperlihatkan konsensus lintas pemangku kepentingan bahwa progres belajar siswa terhambat selama disrupsi COVID-19, dengan implikasi berkelanjutan pada iklim kelas dan motivasi belajar (Meinck et al., 2022).

Fenomena krisis karakter dalam dunia pendidikan modern, sebagaimana diuraikan oleh Lickona, berakar dari terpisahnya secara artifisial pendidikan nilai dari pendidikan intelektual. (Lickona T, 1991) Krisis ini semakin kompleks di era digital, di mana akses informasi yang tak terbatas sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan filtrasi nilai-nilai etis yang memadai (Syaiful, 2025). Degradasi moral di kalangan pelajar termanifestasi dalam berbagai bentuk nyata, seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, merebaknya budaya plagiarisme, lemahnya integritas akademik, dan menyempitnya orientasi belajar yang sekadar mengejar gelar dan keuntungan materiil (Zamakhshari, 2025). Sayangnya, tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai etika dan spiritual ke dalam perilaku akademik sehari-hari masih menjadi isu sentral dalam pendidikan saat ini. Hal ini terlihat dari adanya kesenjangan antara pengetahuan normatif agama dengan praktik perilaku curang, serta tekanan sistem akademik yang membuat mahasiswa lebih memprioritaskan hasil akhir daripada proses pembelajaran yang bermakna dan pembangunan karakter (Nelson et al., 2017; Pambudi & Ruhaena, 2024; Sinurat, 2024).

Fenomena ini mengindikasikan adanya pemisahan yang lebar antara pencapaian

intelektual dengan pembangunan karakter, sebuah dikotomi yang justru bertolak belakang dengan visi pendidikan Islam yang holistik (Faruk et al., 2023). Pendidikan dalam perspektif Islam sejatinya merupakan proses *tarbiyah* yang mencakup pengembangan seluruh potensi manusia meliputi akal, hati, dan jasmani secara seimbang. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya pendidikan karakter secara terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran (Berkowitz & Bier, 2004). Namun, implementasi konsep ini dalam praktik pendidikan masih menghadapi berbagai kendala serius. Penelitian Dahliana, Rizal, & Nurdin, menunjukkan implementasi pendidikan karakter masih formalistik dan kurang terinternalisasi: skor pelaksanaan di kelas hanya 2,89, budaya sekolah 2,86, dengan titik terlemah pada evaluasi (2,28) dan partisipasi masyarakat (2,19). Temuan ini menegaskan kendala dari sisi kesadaran peserta didik dan pengawasan pendidik, sehingga nilai karakter sering berhenti pada slogan/kegiatan seremonial, bukan praktik pembelajaran sehari-hari (Dahliana et al., 2020).

Berdasarkan penelusuran penulis, kajian tentang etika menuntut ilmu yang berpijak pada hadits-hadits Nabi telah dilakukan. Antara lain; artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Fauzi, dkk dengan judul, Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik. Penelitian tersebut berfokus pada hadits tentang penghormatan terhadap orang yang lebih tua sebagai pijakan terkait akhlak murid terhadap guru (Fauzi et al., 2021). Selanjutnya, artikel jurnal yang ditulis oleh AlMaydza dengan judul, Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Hadits. Penelitian tersebut mendeskripsikan adab-adab murid terhadap guru dengan merujuk pada hadits-hadits yang memuat nilai-nilai akhlak secara umum (Abnisa, 2022). Selanjutnya, artikel jurnal yang ditulis oleh Sifa Choirun, dkk dengan judul, Etika dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi Muhammad. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam perspektif hadis Nabi SAW, proses menuntut ilmu tidak dapat dilepaskan dari aspek etika dan metode yang benar (Nisa et al., 2024). Meskipun berharga, penelitian-penelitian tersebut belum menyajikan sebuah kerangka etika yang sistematis dan komprehensif yang menyelami seluruh dimensi proses pencarian ilmu. Menurut analisis penulis, terdapat tiga kelemahan utama dalam kajian-kajian terdahulu: pertama, belum adanya klasifikasi yang integral terhadap berbagai dimensi etika menuntut ilmu; kedua, kurangnya pendekatan filosofis-epistemologis dalam menganalisis konsep etika tersebut; ketiga, belum secara spesifik mengaitkannya dengan kerangka pendidikan karakter dalam menjawab krisis moral kekinian, khususnya dalam konteks masyarakat digital.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menawarkan kontribusi ilmiah yang baru dengan menjawab pertanyaan mendasar: Bagaimana bentuk dan karakteristik etika menuntut ilmu sebagaimana tercermin dalam hadits-hadits Nabi SAW? Bagaimana konsep etika tersebut dapat membentuk sebuah kerangka teoritis yang sistematis? Dan sejauh mana nilai-nilai etika tersebut dapat diimplentasikan dalam kerangka pendidikan karakter pelajar Muslim di era kontemporer? Melalui pendekatan telaah hadis yang mendalam dengan perspektif filosofis-epistemologis, artikel ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai etika menuntut ilmu ke dalam empat pilar utama; etika niat, etika terhadap guru, etika kepribadian, dan etika sosial, tetapi juga menganalisis implikasi strategisnya bagi penguatan pendidikan karakter. Kerangka teoritis yang dibangun dalam penelitian ini mengintegrasikan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (1991) dengan konsep adab dalam tradisi Islam menurut Al-Attas (1993), serta memperkayanya dengan temuan-temuan mutakhir dalam psikologi pendidikan dan lainnya. Integrasi ini diharapkan dapat menghasilkan model pendidikan karakter yang autentik secara religius namun relevan dengan konteks kekinian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memberikan pijakan normatif yang aplikatif bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang model pendidikan karakter yang berbasis pada sumber otentik ajaran Islam, khususnya dalam merespons tantangan degradasi moral di era disrupsi

teknologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian library research yang terintegrasi. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali makna normatif dari teks hadis sekaligus menganalisis implikasinya dalam konteks pendidikan kontemporer (Creswell & Poth, 2016). Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama yang saling berkaitan: tahap pertama berupa telaah tekstual terhadap hadis-hadis Nabi tentang etika menuntut ilmu, dan tahap kedua berupa analisis implikatif terhadap temuan tersebut bagi pendidikan karakter dalam konteks kekinian.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Data primer penelitian ini berupa teks-teks hadis Nabi Muhammad SAW yang terkait dengan etika menuntut ilmu, yang dikumpulkan dari kitab-kitab standar (*kutub al-sittah*) seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah, serta kitab-kitab hadis lainnya yang relevan. Sementara itu, data sekunder penelitian meliputi literatur pendukung yang terdiri dari buku-buku syarah hadis, karya ulama tentang akhlak dan adab menuntut ilmu, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik terkait pendidikan karakter dan filsafat pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menerapkan langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur. Proses ini dimulai dengan tahap identifikasi, yaitu menelusuri dan menginventarisasi hadis-hadis yang secara eksplisit maupun implisit membahas etika dalam menuntut ilmu. Selanjutnya dilakukan tahap seleksi dengan memilih hadis-hadis yang memenuhi kriteria kelengkapan sanad dan ketersediaan syarah (penjelasan) dari ulama terpercaya. Tahap verifikasi dilakukan melalui proses takhrij dan verifikasi kualitas hadis dengan merujuk pada karya-karya ulama ahli hadis kontemporer. Tahap terakhir adalah dokumentasi, yaitu mencatat data yang telah terkumpul secara sistematis disertai dengan informasi lengkap mengenai sumber rujukan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang dikembangkan menjadi tiga tahapan analitis yang berurutan. Tahap pertama adalah analisis tekstual, yang bertujuan menganalisis matan hadis dengan pendekatan bahasa dan semantik untuk memahami makna literal dan kontekstual dari teks-teks hadis tentang etika menuntut ilmu (Miski, 2021). Tahap kedua adalah analisis tematik, yang mengelompokkan nilai-nilai etika yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut ke dalam tema-tema yang sistematis dan komprehensif. Tahap ketiga adalah analisis implikatif, yang menghubungkan temuan-temuan dari telaah hadis dengan teori-teori pendidikan karakter kontemporer untuk merumuskan implikasi praktis dalam konteks pendidikan modern (Al-Attas, 1993; Lickona T, 1991). Proses analisis dilakukan secara interatif dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah dalam studi hadis dan menjaga objektivitas penelitian.

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis integratif yang menggabungkan pendekatan tradisional dalam studi hadis dengan pendekatan filosofis-epistemologis dalam pendidikan Islam. Kerangka ini memungkinkan peneliti tidak hanya memahami makna teks secara historis, tetapi juga mengembangkan implikasi praktisnya bagi pendidikan karakter di era kontemporer. Lokasi penelitian ini bersifat literer dengan mengandalkan sumber-sumber kepustakaan dari perpustakaan digital dan fisik, tanpa melibatkan responden manusia secara langsung. Seluruh tahapan penelitian dirancang agar dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan hasil yang konsisten.

Hasil dan Pembahasan

1) Konsep Dasar Etika dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang etika tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis yang mendasari hubungan antara ilmu pengetahuan dan tujuan penciptaan manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral, yang dalam tradisi Islam sering diidentikkan dengan istilah akhlak (Alfan, 2011). Namun, perlu dipahami bahwa etika dalam perspektif Islam memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar norma perilaku, karena mencakup dimensi transendental yang menghubungkan setiap tindakan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah. Al-Attas dalam karyanya *Islam and Secularism* menegaskan bahwa konsep ilmu dalam Islam tidak pernah bersifat netral nilai, melainkan selalu terikat dengan konsep ta'dib (penanaman adab) yang menjadi fondasi pendidikan Islam (Al-Attas, 1993).

Etika sebagai cabang filsafat yang mempelajari perilaku manusia memang berasal dari tradisi Yunani kuno dengan istilah *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat istiadat (Wahyuningsih, 2022). Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* memang memandang etika sebagai seperangkat kaidah untuk mencapai eudaimonia (kebahagiaan), namun dalam Islam konsep ini mengalami transformasi mendasar dengan mengintegrasikan dimensi ilahiyah. Perbedaan mendasar antara konsep etika dalam tradisi Yunani dan Islam terletak pada sumber normatifnya; sementara filsafat Yunani bersandar pada akal manusia, etika dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi (Al-Bar & Chamsi-Pasha, 2015; Resources, 2007). Inilah yang membedakan secara fundamental antara ethical reasoning dalam tradisi Barat dengan konsep akhlak dalam Islam.

Meskipun sering disamakan dengan moralitas, etika dan moral memiliki perbedaan konseptual yang signifikan. Moral lebih merujuk pada nilai-nilai yang melekat pada perilaku manusia dalam konteks sosial-budaya tertentu, sedangkan etika merupakan kajian filosofis yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut (Wahyuningsih, 2022). Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai teori tentang tindakan baik dan buruk, sementara moral merupakan implementasi praktis dari teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, hubungan antara etika dan moral ini diintegrasikan melalui konsep al-akhlaq al-karimah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Etika dalam pendidikan Islam mengalami perluasan makna yang signifikan, tidak hanya mencakup norma perilaku lahiriah, tetapi juga dimensi batiniah yang menuntut kesucian niat, keikhlasan, dan tanggung jawab moral dalam setiap proses belajar-mengajar. Al-Ghazali dalam "Ihya Ulum al-Din" menekankan bahwa ilmu tanpa adab bagai api tanpa kayu bakar, dapat membakar pemiliknya (Al-Ghazali, 2008). Konsep ini menggarisbawahi bahwa etika dalam pendidikan Islam mencakup tiga relasi fundamental: relasi vertikal antara penuntut ilmu dengan Allah SWT sebagai sumber ilmu, relasi horizontal dengan guru sebagai perantara ilmu, dan relasi internal dengan dirinya sendiri sebagai pelaku pembelajaran.

Pendidikan dalam Islam, oleh karena itu, tidak pernah dapat direduksi menjadi sekadar proses transfer pengetahuan kognitif semata. Sebagaimana ditegaskan oleh Jamila Syam, pendidikan Islam yang ideal harus memperhatikan berbagai aspek penting, termasuk dimensi sosial, spiritual, dan intelektual secara seimbang (Syam, 2016). Dalam kerangka inilah pendidikan karakter tidak sekadar menjadi mata pelajaran tambahan, melainkan jiwa yang menjiwai seluruh proses pendidikan (Lickona T, 1991).

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya menjadi makhluk berpikir (*homo sapiens*), tetapi lebih penting lagi menjadi makhluk bermoral dan berketuhanan (*homo religious*). Integrasi antara ilmu dan etika dalam tarbiyah Islamiyah adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar. Ketika etika dijadikan sebagai

fondasi dalam menuntut ilmu, maka proses pendidikan akan menghasilkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara spiritual dan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep insan kamil dalam filsafat pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan akal, hati, dan jasmani.

Dalam perspektif tarbiyah Islamiyah, etika merupakan landasan utama yang mengawal seluruh proses pendidikan, khususnya dalam aktivitas menuntut ilmu. Konsep tarbiyah itu sendiri bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses pembinaan kepribadian secara menyeluruh yang mencakup aspek akal, ruhani, dan akhlak. Sejarah mencatat bagaimana Nabi SAW telah menjalankan misi *tazkiyah* (penyucian jiwa) kepada para sahabat dengan mendidik mereka melalui teladan akhlak yang luhur. Proses pendidikan ini membawa perubahan signifikan dalam kepribadian mereka, dari sikap yang keras dan kasar menjadi pribadi yang lembut, penuh kasih sayang, dan saling menghormati. Pola perilaku mereka mencerminkan keteladanan Rasulullah SAW yang merupakan manifestasi dari ajaran Al-Qur'an (Zamakhshari, 2025).

Tradisi pendidikan yang menekankan pentingnya adab ini kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi berikutnya. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, para sahabat meneruskan misi mulia tersebut dengan menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebelum menyampaikan ilmu kepada murid-murid dari kalangan tabi'in. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh generasi tabi'in dan terus diwariskan secara turun-temurun. Setiap generasi dididik untuk terlebih dahulu membentuk dan melatih karakter sesuai dengan teladan perilaku Rasulullah SAW sebelum mendalami ilmu pengetahuan (Zamakhshari, 2025). Inilah yang membedakan secara fundamental antara tradisi keilmuan Islam dengan tradisi keilmuan sekuler modern.

2) Urgensi Etika dalam Menuntut Ilmu

Etika memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Dalam paradigma pendidikan Islam, aktivitas menuntut ilmu tidak dapat direduksi semata-mata sebagai upaya intelektual untuk memperoleh informasi dan keterampilan, melainkan harus dipahami sebagai proses ibadah yang sarat dengan dimensi spiritual dan moral. Setiap proses pencarian ilmu, dalam perspektif ini, merupakan manifestasi dari pengabdian kepada Allah SWT dan bagian dari upaya untuk mengenal-Nya melalui ayat-ayat kauniyah-Nya. Hal ini sejalan dengan konsep ubudiyah dalam Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk aktivitas intelektual.

Dalam proses menuntut ilmu, perhatian terhadap kondisi batiniah sama pentingnya dengan kesiapan fisik, bahkan menurut banyak ulama salaf, kondisi batiniah justru lebih menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sebab, keadaan jiwa sangat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap dan memahami ilmu. Para ulama salaf bahkan mengibaratkan hati seperti tanah; sebagaimana tanah yang subur dapat menumbuhkan tanaman dengan optimal, demikian pula hati yang bersih dan terjaga akan lebih mudah menerima dan memahami ilmu dengan baik (Khulqi & Syauqillah, 2024). Analogi ini menggarisbawahi pentingnya penyiapan kondisi spiritual sebelum memulai proses belajar, sebuah konsep yang kini mendapatkan dukungan dari penelitian neurosains modern tentang pengaruh kondisi emosional terhadap proses kognitif.

Dalam konteks ini, ilmu yang tidak disertai dengan spiritualitas akan menjadi kering dari nilai keberkahan, sedangkan ilmu tanpa akhlak berpotensi menjadi alat manipulasi yang merusak. Sejarah membuktikan bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan tanpa diimbangi dengan etika yang kuat dapat melahirkan berbagai malapetaka kemanusiaan, mulai dari penciptaan senjata pemusnah massal hingga eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral merupakan cita ideal pendidikan Islam yang tidak pernah usang. Seorang pelajar Muslim tidak hanya dituntut untuk cakap secara ilmiah, tetapi juga untuk beradab, bersikap rendah hati, dan menyadari

bahwa ilmu adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Ketidakhadiran etika dalam proses belajar merupakan salah satu akar utama krisis karakter yang melanda dunia pendidikan, termasuk dalam lingkungan pendidikan Islam. Ketika aktivitas belajar-mengajar hanya difokuskan pada pencapaian kognitif dan formalitas akademik, maka nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap guru menjadi terabaikan. Dalam konteks ini, peserta didik berisiko memandang ilmu secara utilitarian hanya sebagai alat untuk memperoleh ijazah, status, atau keuntungan materi, bukan sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan pembangunan diri secara holistik. Jika tidak diatasi, krisis ini akan melahirkan generasi berpengetahuan namun miskin nilai dan integritas.

Penelitian terbaru dalam bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi etika dan spiritual terbukti tidak efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Berkowitz & Bier dalam meta-analisis mereka terhadap berbagai program pendidikan karakter menemukan bahwa program yang sukses adalah yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam seluruh aspek proses pendidikan, bukan sekadar mengajarkannya sebagai mata pelajaran terpisah (Berkowitz & Bier, 2004). Temuan ini memperkuat urgensi pengintegrasian etika dalam seluruh proses menuntut ilmu, sebagaimana telah dicontohkan dalam tradisi pendidikan Islam klasik.

Degradasi etika dalam dunia pendidikan modern juga dapat ditelusuri dari pengaruh paradigma pendidikan yang terlalu menekankan aspek kompetisi dan individualisme. Dalam konteks ini, peserta didik didorong untuk bersaing secara ketat dengan sesamanya, seringkali dengan mengabaikan nilai-nilai kerjasama, empati, dan solidaritas. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, kompetisi yang sehat harus diimbangi dengan semangat *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kebaikan. Inilah yang membedakan antara *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) dengan kompetisi destruktif yang hanya mengejar keunggulan individu.

3) Klasifikasi Etika Menuntut Ilmu dalam Hadits Nabi

a. Etika niat dalam menuntut ilmu

Salah satu dimensi paling mendasar dalam etika menuntut ilmu yang diajarkan Nabi Muhammad SAW adalah penyucian niat (*tashfiyat an-niyyah*) sebagai fondasi spiritual dalam proses pencarian ilmu. Dalam sebuah hadits yang sangat fundamental, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menegaskan bahwa kualitas amal termasuk aktivitas menuntut ilmu sangat ditentukan oleh motivasi internal yang melatarbelakanginya.

Ilmu yang dicari dengan niat yang benar, yaitu semata-mata karena Allah SWT, akan menjadi jalan menuju kedekatan spiritual, pembentukan karakter, dan kontribusi sosial yang bermakna. Sebaliknya, menuntut ilmu demi pujian, status sosial, atau kepentingan duniawi akan menghilangkan nilai ibadah dari aktivitas tersebut, bahkan berpotensi menjerumuskan pada kesombongan dan kehinaan di sisi Allah. Nabi SAW secara tegas mengingatkan dalam hadits lain, "Barang siapa mempelajari ilmu yang seharusnya diniatkan untuk mencari ridha Allah, namun ia mempelajarinya hanya untuk mendapatkan dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga" (HR. Abu Dawud, No. 3664). Ancaman yang sangat keras ini menunjukkan betapa seriusnya persoalan niat dalam menuntut ilmu.

Gambaran lebih detail tentang konsekuensi dari niat yang keliru dalam menuntut ilmu dijelaskan dalam sebuah riwayat tentang tiga orang yang pertama kali diadili di akhirat, salah satunya adalah seorang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya serta membaca al-Qur'an. Dalam hadits tersebut digambarkan: "Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatannya, maka ia pun mengakuinya. Kemudian Allah menanyakannya: 'Amal apakah yang telah engkau lakukan dengan kenikmatan-kenikmatan itu?' Ia menjawab: 'Aku menuntut

ilmu dan mengajarkannya, serta aku membaca al-Qur'an hanyalah karena Engkau.' Allah berkata: 'Engkau dusta! Engkau menuntut ilmu agar dikatakan seorang 'alim (yang berilmu) dan engkau membaca al-Qur'an supaya dikatakan (sebagai) seorang qari' (pembaca al-Qur'an yang baik). Memang begitulah yang dikatakan (tentang dirimu).' Kemudian diperintahkan (malaikat) agar menyeret atas mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka." (HR. Muslim, No. 1905).

Nabi SAW juga memperingatkan tentang bahaya menuntut ilmu dengan motivasi yang salah dalam hadits lainnya: "Janganlah kalian mencari ilmu dengan tujuan untuk berbangga-bangga di hadapan para ulama, membantah orang-orang bodoh, dan janganlah kalian memilih majelis untuk mencari perhatian orang. Barangsiapa yang melakukan hal itu, maka tempatnya di Neraka, di Neraka." (HR. Ibn Majah). Peringatan yang disampaikan secara berulang-ulang ini mengindikasikan betapa rentannya niat dalam menuntut ilmu terhadap berbagai penyimpangan.

Mekanisme niat dalam menuntut ilmu bekerja melalui rantai sebab-akibat yang kompleks namun dapat diidentifikasi. Niat yang ikhlas akan menciptakan kondisi psikologis yang optimal untuk pembelajaran, di mana pelajar termotivasi secara intrinsik (Deci & Ryan, 2012) sehingga lebih resilien menghadapi kesulitan belajar. Dalam perspektif neurosains, motivasi intrinsik terkait dengan aktivitas sistem dopamin otak yang mendorong pembelajaran bermakna dan retensi memori jangka panjang (Immordino-Yang, 2015). Penelitian neurosains kontemporer membuktikan bahwa kondisi mental yang positif dan motivasi intrinsik dapat meningkatkan neuroplasticity, yaitu kemampuan otak untuk membentuk koneksi saraf baru. Indikator niat yang benar dalam proses pembelajaran dapat diobservasi melalui beberapa perilaku spesifik: konsistensi belajar meski tanpa pengawasan eksternal, ketekunan menghadapi kesulitan akademik, orientasi pada penguasaan materi (*mastery orientation*) bukan sekadar perolehan nilai, serta kesediaan untuk belajar secara mandiri di luar jam formal. Penelitian Dweck tentang *mindset* menunjukkan bahwa individu dengan *growth mindset* yang sejalan dengan konsep niat yang ikhlas lebih mampu menghadapi tantangan belajar dan melihat kegagalan sebagai peluang untuk berkembang (Dweck, 2006).

Dalam konteks pendidikan karakter, niat yang ikhlas berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan karakter integritas. Ketika seorang pelajar menuntut ilmu dengan niat yang benar, ia akan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kebenaran. Proses internalisasi ini terjadi melalui mekanisme *self-regulation* dimana individu mengembangkan standar moral internal yang memandu perilakunya meski tanpa pengawasan eksternal (Zimmerman, 2002). Inilah yang membedakan antara kepatuhan yang bersifat ekstrinsik (karena takut hukuman atau mengharap imbalan) dengan kepatuhan yang bersifat intrinsik (karena kesadaran dan keyakinan). Temuan tentang etika niat dalam penelitian ini memperkuat karya Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim yang menempatkan niat sebagai fondasi segala aktivitas belajar. Al-Zarnuji menegaskan bahwa ilmu adalah cahaya Ilahi yang hanya dapat menyinari hati yang bersih dan niat yang ikhlas (Zarnuji, 1947). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghubungkan konsep niat dalam tradisi Islam dengan *teori self-determination theory* dalam psikologi kontemporer, menunjukkan konvergensi antara kebijaksanaan tradisional dan temuan psikologi modern (Deci & Ryan, 2012). Perbandingan dengan studi-studi sebelumnya tentang etika niat menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil mengidentifikasi mekanisme psikologis dan neurologis yang mendasari pentingnya niat dalam proses pembelajaran. Sementara studi-studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Fauzi dkk lebih fokus pada aspek normatif dari niat (Fauzi et al., 2021), penelitian ini berhasil menghubungkannya dengan teori dan temuan empiris kontemporer, sehingga memberikan dasar ilmiah yang lebih kuat bagi pentingnya pelurusan niat dalam pendidikan.

b. Etika Terhadap Guru

Etika terhadap guru merupakan pilar utama kedua dalam sistem etika menuntut ilmu menurut perspektif hadits Nabi. Dalam berbagai riwayat, Nabi Muhammad SAW menunjukkan secara langsung pentingnya penghormatan terhadap guru dan ulama sebagai bentuk penghargaan terhadap sumber ilmu itu sendiri. Sabda Rasulullah SAW: "Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang tua kami, menyayangi anak kecil kami, dan tidak mengetahui hak orang alim di antara kami" (HR. Ahmad) menegaskan posisi strategis guru dalam hierarki sosial Islam.

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, adab terhadap guru bahkan didahulukan daripada adab terhadap ilmu, sebagaimana diteladankan oleh para ulama besar seperti Imam Syafi'i yang enggan membuka kitab di hadapan gurunya tanpa izin. Etika ini mencakup kerendahan hati dalam menerima nasihat, kesopanan dalam bertanya, tidak membantah dengan arogansi, dan menjaga nama baik guru di hadapan maupun di belakangnya. Guru dipandang sebagai perantara antara hamba dan cahaya kebenaran, sehingga merendahkan guru sama saja dengan meremehkan ilmu yang dibawanya. Al-Ghazali dalam "Ihya Ulum al-Din" merinci berbagai adab terhadap guru, termasuk mendahulukan salam, tidak banyak bicara di hadapannya, tidak berjalan di depannya, dan tidak duduk di tempatnya. Detail-detail ini menunjukkan betapa seriusnya tradisi Islam dalam menjaga etika hubungan antara murid dan guru. Konsep ini sejalan dengan teori attachment dalam psikologi perkembangan yang menekankan pentingnya hubungan yang aman dan positif antara figur otoritas dengan anak didik untuk memfasilitasi proses belajar yang optimal (Bowlby, 1982).

Dalam konteks kontemporer, tantangan terhadap etika ini semakin besar karena relasi antara murid dan guru kerap tergeser oleh budaya digital yang impersonal dan sikap egalitarian yang berlebihan. Di era modern seperti saat ini, tidak jarang para penuntut ilmu melupakan bahwa aspek terpenting dalam proses pembelajaran adalah akhlak. Fauzi mengamati bahwa baik siswa maupun mahasiswa kerap mengabaikan adab terhadap guru atau dosennya, serta kurang memperhatikan etika dalam proses belajar (Fauzi et al., 2021). Fenomena ini sangat disayangkan mengingat tujuan utama dari pendidikan seharusnya adalah untuk membentuk dan meningkatkan kualitas akhlak yang mulia.

Etika terhadap guru berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter melalui proses modeling sosial (Bandura & Walters, 1977). Ketika siswa menghormati guru, mereka menginternalisasi nilai-nilai keilmuan dan moral yang diemban oleh guru tersebut. Proses ini terjadi melalui observational learning di mana siswa tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan guru, tetapi juga dari bagaimana guru tersebut bersikap dan berperilaku. Menurut Hattie dalam meta-analisisnya yang monumental menunjukkan bahwa hubungan guru-murid yang positif merupakan salah satu faktor terpenting dalam efektivitas pembelajaran (Hattie, 2012). Indikator perilaku hormat kepada guru dapat diobservasi melalui berbagai bentuk perilaku spesifik: menyimak aktif saat guru menjelaskan, mengajukan pertanyaan dengan santun dan pada waktu yang tepat, menerima kritik dan koreksi dengan terbuka, tidak mengganggu konsentrasi belajar teman, serta menjaga nama baik guru di dalam dan luar kelas. Perilaku-perilaku ini bukan sekadar formalitas, melainkan manifestasi dari internalisasi nilai-nilai penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Dalam perspektif psikologi moral, penghormatan terhadap guru merupakan bentuk *concrete operationalization* dari *virtue of respect* yang merupakan fondasi bagi pengembangan karakter moral yang lebih kompleks. Lickona menempatkan *respect* sebagai salah satu dari dua pilar utama pendidikan karakter (selain *responsibility*) (Lickona T, 1991). Ketika siswa belajar menghormati guru, mereka sebenarnya sedang mengembangkan kapasitas moral untuk menghormati otoritas legitimate dalam konteks sosial yang lebih luas. Temuan tentang etika terhadap guru dalam penelitian ini sejalan dengan kitab "*Tadhkirah al-Sami' wa al-Mutakallim*" karya Ibn Jama'ah yang merinci berbagai adab murid terhadap guru. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menghubungkannya dengan teori *relational pedagogy* yang menekankan pentingnya relasi edukatif yang transformatif. Relational

pedagogy memahami bahwa proses pembelajaran yang efektif tidak terjadi dalam vakum sosial, melainkan dalam konteks hubungan interpersonal yang bermakna antara guru dan murid (Bingham & Sidorkin, 2004).

c. Etika Kepribadian Penuntut Ilmu

Etika kepribadian penuntut ilmu dalam hadits Nabi Muhammad SAW mencerminkan karakter moral dan spiritual yang harus melekat pada setiap individu yang menapaki jalan ilmu. Di antara sifat-sifat utama yang ditekankan adalah *tawadhu'* (rendah hati). *Tawadhu'* didefinisikan sebagai merendahkan diri dan tunduk kepada kebenaran, baik dalam hubungan antara hamba dengan Tuhannya maupun dalam hubungan antar sesama manusia; dengan demikian, *tawadhu'* lebih umum dari khusyuk, yang hanya terjadi dalam hubungan dengan Allah" (al-Bassām, 2007).

Landasan normatif untuk etika ini ditemukan dalam hadits Nabi: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mewahyukan kepadaku, 'Hendaklah kalian bersikap rendah hati, hingga tidak ada seorang pun yang berlaku zalim terhadap yang lain, dan tidak ada seorang pun yang menyombongkan diri atas yang lain.'" (HR. Muslim). Hadits ini mengaitkan secara langsung antara sikap *tawadhu'* dengan terciptanya keadilan sosial dan harmoni dalam masyarakat. Sikap *tawadhu'* menjauhkan penuntut ilmu dari kesombongan intelektual yang sering menjadi penyakit kaum terpelajar. Al-Bassam menjelaskan bahwa "jika manusia menghiiasi diri mereka dengan akhlak mulia ini (*tawadhu'*), maka tidak akan ada satu pun yang menyombongkan diri atas yang lain, karena *tawadhu'* adalah lawan dari kesombongan. Dan tidak akan ada seorang pun yang menzalimi yang lain, karena orang yang *tawadhu'* tidak melihat dirinya memiliki kelebihan atas orang lain yang membuatnya menyombong atau menzalimi" (al-Bassām, 2007). Paradoks dalam etika ini diungkapkan dalam sabda Nabi lainnya: "Barang siapa yang merendahkan dirinya karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim, no. 2588). Paradoks ini menunjukkan logika ilahiyah yang berbeda dengan logika duniawi; justru dengan merendahkan dirilah seseorang mencapai kemuliaan sejati.

Tawadhu' dalam menuntut ilmu berfungsi sebagai katalisator pembelajaran sepanjang hayat. Individu dengan kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) lebih terbuka terhadap umpan balik, mengakui keterbatasan pengetahuannya, dan bersedia merevisi pemahaman yang keliru (Porter & Schumann, 2018). Mekanisme psikologis ini dapat dijelaskan melalui konsep *growth mindset* dimana individu percaya bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran (Dweck, 2006). Indikator *tawadhu'* intelektual dapat diobservasi melalui berbagai perilaku: kesediaan mengakui ketidaktahuan ketika menghadapi pertanyaan yang tidak dikuasai, menerima koreksi dengan sikap terbuka, menghargai kontribusi orang lain dalam diskusi akademik, serta kemampuan untuk belajar dari siapa pun tanpa memandang status sosial atau akademiknya. Menurut Davis et al. bahwa *intellectual humility* berkorelasi positif dengan *openness to experience*, *curiosity*, dan toleransi terhadap ambiguitas sifat-sifat yang esensial untuk pembelajaran yang efektif (Worthington Jr et al., 2017). Dalam konteks pendidikan karakter, *tawadhu'* berfungsi sebagai antidote terhadap arogansi intelektual yang sering menjadi penghalang bagi perkembangan moral dan intelektual. Individu yang *tawadhu'* lebih mampu terlibat dalam *critical self-reflection* yang merupakan fondasi bagi pertumbuhan moral (Kohlberg, 1981). Mereka juga lebih mungkin mengembangkan *perspective-taking ability* yang merupakan komponen kunci dari kecerdasan moral (Rest, 1986). Konsep *tawadhu'* dalam penelitian ini memperkaya diskusi tentang *intellectual humility* dalam psikologi positif (Worthington Jr et al., 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai tradisional Islam telah mengantisipasi pentingnya kerendahan hati dalam pengembangan ilmu, yang kini didukung oleh bukti empiris tentang manfaatnya bagi pertumbuhan intelektual. Sementara konsep *intellectual humility* dalam psikologi Barat relatif baru, tradisi Islam telah mengembangkannya secara sistematis selama berabad-abad. Perbandingan dengan studi-studi sebelumnya menunjukkan kontribusi unik penelitian ini

dalam menghubungkan konsep *tawadhu'* dengan teori-teori psikologi kontemporer. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa *tawadhu'* bukan sekadar virtue religious, melainkan juga *psychological capacity* yang dapat diukur dan dikembangkan melalui intervensi pendidikan yang tepat.

d. Etika Sosial dalam Menuntut Ilmu

Etika sosial dalam menuntut ilmu mencerminkan dimensi tanggung jawab kolektif yang melekat pada diri seorang penuntut ilmu dalam konteks kemasyarakatan. Ilmu dalam Islam tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi memiliki orientasi sosial yang kuat, yaitu memberi manfaat dan membimbing umat menuju kebaikan. Orientasi sosial ini diungkapkan secara jelas dalam sabda Nabi Muhammad SAW: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari). Hadits ini menunjukkan bahwa proses belajar harus berujung pada pengajaran dan penyebaran nilai. Tanggung jawab sosial pemilik ilmu ditekankan dalam hadits lainnya: "Perumpamaan orang yang mempelajari ilmu kemudian tidak mengajarkannya, seperti orang yang menyimpan perbendaharaan (harta) lalu tidak menginfakkannya." (HR. Ath-Thabrani, No. 693). Analogi ini menggarisbawahi bahwa ilmu yang tidak dibagikan sama saja dengan harta yang tidak dimanfaatkan—keduanya merupakan pemborosan potensi dan pengingkaran terhadap tanggung jawab sosial. Konsekuensi dari menyembunyikan ilmu digambarkan secara dramatis dalam peringatan Nabi: "Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan di-belenggu pada hari Kiamat dengan tali kekang dari Neraka." (HR. Abu Daud, No. 3658). Ancaman yang keras ini menunjukkan betapa seriusnya tanggung jawab sosial yang melekat pada pemilikan ilmu. Hadits-hadits tersebut secara kolektif menunjukkan bahwa etika sosial dalam ilmu menuntut keterbukaan, kejujuran, dan kontribusi nyata. Selain itu, etika sosial juga meliputi sikap tidak menyombongkan ilmu, tidak meremehkan orang yang belum tahu, serta menjadikan ilmu sebagai alat untuk membangun kemaslahatan bersama, bukan sebagai sarana dominasi atau manipulasi. Seorang penuntut ilmu ideal dalam pandangan Nabi adalah mereka yang memiliki kesadaran sosial tinggi, menjadikan ilmunya sebagai cahaya yang menerangi masyarakat, bukan sebagai sumber perpecahan atau elitisme intelektual. Dengan demikian, etika sosial menuntut ilmu dalam hadis bukan hanya mendorong distribusi pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai ukhuwah, empati, dan pengabdian kepada masyarakat luas.

Etika sosial dalam menuntut ilmu mengembangkan civic character melalui praktik knowledge sharing yang altruistik. Mekanisme ini bekerja melalui siklus transformatif: memperoleh ilmu, menginternalisasi nilai, mentransformasikan diri, memberdayakan masyarakat. Siklus ini sejalan dengan konsep *transformative learning* Mezirow, dimana pembelajaran tidak hanya mengubah pemahaman kognitif, tetapi juga mengubah perspektif dan kapasitas untuk bertindak secara sosial (Mezirow, 1991). Indikator etika sosial dapat diobservasi melalui berbagai perilaku: kesediaan membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, aktif dalam diskusi kelompok dan *collaborative learning*, mengaplikasikan ilmu untuk memecahkan masalah sosial di lingkungannya, serta mentransmisikan pengetahuan kepada orang lain dengan cara yang mudah dipahami. Perilaku-perilaku ini merupakan manifestasi dari kesadaran akan tanggung jawab sosial sebagai pemegang amanah ilmu. Dalam perspektif psikologi moral, etika sosial dalam menuntut ilmu berkaitan dengan pengembangan moral reasoning pada tingkat *post-conventional* (Kohlberg, 1981), dimana individu membuat keputusan moral berdasarkan prinsip-prinsip universal dan concern untuk kesejahteraan kolektif. Ketika seorang pelajar membagikan ilmunya kepada orang lain, ia tidak hanya mengembangkan kapasitas intelektualnya, tetapi juga mengembangkan *concern for others* yang merupakan komponen fundamental dari karakter moral. Temuan tentang etika sosial dalam penelitian ini sejalan dengan konsep *knowledge management* dalam organisasi pembelajaran (Senge, 1990), namun dengan dimensi spiritual yang lebih dalam. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan konsep etika sosial dalam tradisi Islam

dengan teori *community of practice* dalam pendidikan modern. Sementara Wenger menekankan pentingnya komunitas praktik untuk pengembangan pengetahuan (Wenger, 1998), penelitian ini menunjukkan bagaimana tradisi Islam telah mengembangkan konsep yang serupa dengan dasar spiritual yang kuat. Penelitian berhasil mengidentifikasi dimensi sosial dari etika menuntut ilmu yang selama ini kurang mendapat perhatian. Sementara studi-studi sebelumnya cenderung fokus pada aspek individual dari etika menuntut ilmu, penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana etika tersebut memiliki dimensi sosial yang krusial bagi pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab.

4) Implikasi Nilai Etika Menuntut Ilmu bagi Pendidikan Karakter Pelajar Muslim Masa Kini

Fenomena degradasi adab di kalangan pelajar Muslim saat ini merupakan persoalan kompleks yang memerlukan pendekatan komprehensif. Berdasarkan analisis terhadap hadits-hadits Nabi tentang etika menuntut ilmu, dapat diidentifikasi beberapa implikasi strategis bagi penguatan pendidikan karakter di era kontemporer. Implikasi-implikasi ini tidak hanya relevan untuk konteks pendidikan Islam, tetapi juga untuk pendidikan umum yang menghadapi krisis karakter serupa.

Pertama, revitalisasi nilai-nilai etika yang bersumber dari hadits Nabi SAW dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab krisis moral dan karakter yang semakin mengkhawatirkan di era modern. Hadits-hadits yang memuat prinsip-prinsip etika dalam menuntut ilmu tidak hanya mengajarkan aspek lahiriah seperti kesopanan, tetapi juga membentuk struktur batiniah seperti keikhlasan, ketulusan, penghargaan terhadap ilmu, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini perlu diintegrasikan dalam seluruh aspek proses pendidikan, bukan sekadar menjadi materi pembelajaran yang terisolasi.

Kedua, nilai-nilai etika menuntut ilmu sebagaimana tergambar dalam hadits Nabi SAW memiliki relevansi yang sangat tinggi untuk dijadikan pijakan etis dalam membina karakter pelajar Muslim masa kini. Empat pilar utama etika niat, etika terhadap guru, etika kepribadian, dan etika sosial membentuk satu sistem nilai yang komprehensif yang dapat menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pendidikan. Sistem nilai ini menyediakan kerangka holistik untuk pengembangan karakter yang tidak hanya fokus pada aspek behavioral, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial.

Ketiga, di tengah krisis moral dan meningkatnya kecenderungan individualistik dalam dunia pendidikan modern, nilai-nilai etika Islam menawarkan solusi praktis dan spiritual untuk menumbuhkan karakter pelajar yang jujur, rendah hati, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial. Pelurusan niat mencegah orientasi belajar yang semata-mata bersifat utilitarian; penghormatan terhadap guru memperkuat relasi pendidikan yang humanis; pembinaan kepribadian menjauhkan peserta didik dari arogansi akademik; dan tanggung jawab sosial menjadikan ilmu sebagai alat pencerahan umat.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dirumuskan beberapa strategi implementatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika menuntut ilmu dalam pendidikan karakter: Pengembangan modul Adab Menuntut Ilmu yang terintegrasi dalam kurikulum semua mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pendidikan agama. Modul ini harus mencakup aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (internalisasi nilai), dan behavioral (praktik konkret). Pelatihan guru dalam modeling nilai-nilai etika melalui keteladanan perilaku. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai etika, tetapi menjadi living example dari nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Sistem penilaian karakter yang autentik melalui observasi perilaku, portofolio refleksi, dan assessment oleh diri sendiri maupun teman sejawat. Penilaian ini harus bersifat formatif dan developmental, bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan karakter, bukan sekadar mengukur hasil. Pembentukan iklim akademik yang mendukung praktik baik etika keilmuan melalui pembiasaan, penciptaan tradisi akademik, dan penguatan *school culture* yang kondusif bagi pengembangan karakter. Pengembangan program mentoring yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai etika melalui hubungan personal yang intensif antara mentor dan

mentee.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam: Dari perspektif konseptual, penelitian ini berhasil merumuskan kerangka empat dimensi etika menuntut ilmu yang sistematis dan komprehensif. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, individual, dan sosial. Dari perspektif metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui pendekatan integratif yang menghubungkan telaah teks hadis dengan teori-teori pendidikan kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan dialog produktif antara khazanah tradisional Islam dengan perkembangan mutakhir dalam ilmu pendidikan. Dari perspektif praktis, penelitian ini menyediakan kerangka operasional yang dapat diimplementasikan dalam berbagai setting pendidikan. Implikasi praktis yang dirumuskan dalam penelitian ini telah mempertimbangkan konteks pendidikan kontemporer dan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan karakter di era modern.

Seperti halnya penelitian lainnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini terbatas pada analisis teks hadis tanpa melibatkan studi empiris di lapangan. Kedua, fokus penelitian pada hadits-hadits tertentu mungkin melewatkan variasi interpretasi dalam tradisi keilmuan Islam. Ketiga, kontekstualisasi temuan untuk pendidikan kontemporer memerlukan pertimbangan lebih lanjut tentang faktor-faktor kultural dan sosial yang spesifik. Berdasarkan keterbatasan tersebut, dapat dirumuskan beberapa agenda riset lanjutan: Studi empiris yang menguji efektivitas model empat dimensi etika menuntut ilmu dalam setting pendidikan yang berbeda-beda. Penelitian eksperimental yang mengembangkan dan menguji intervensi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai etika menuntut ilmu. Studi komparatif yang membandingkan implementasi model ini dalam konteks kultural dan sosial yang berbeda. Penelitian longitudinal yang meneliti dampak jangka panjang internalisasi nilai-nilai etika menuntut ilmu terhadap perkembangan karakter peserta didik. Pengembangan instrumen assessment yang valid dan reliable untuk mengukur perkembangan karakter berdasarkan framework empat dimensi etika menuntut ilmu.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam memahami etika menuntut ilmu dalam perspektif hadits Nabi, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih efektif dan kontekstual di masa depan..

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memuat sistem etika menuntut ilmu yang komprehensif dan terstruktur. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat pilar utama etika menuntut ilmu, yaitu: pertama, etika niat yang menekankan keikhlasan semata-mata karena Allah SWT sebagai fondasi spiritual; kedua, etika terhadap guru yang mencerminkan penghormatan terhadap otoritas keilmuan; ketiga, etika kepribadian yang diwarnai oleh sikap *tawadhu* sebagai penangkal arogansi intelektual; dan keempat, etika sosial yang menekankan tanggung jawab untuk menyebarkan ilmu dan memberdayakan masyarakat.

Temuan penelitian ini tidak hanya menyajikan klasifikasi nilai-nilai etika secara sistematis, tetapi juga berhasil membangun kerangka teoritis integratif yang menghubungkan konsep adab dalam tradisi Islam dengan teori-teori pendidikan karakter kontemporer. Keempat dimensi etika tersebut terbukti membentuk suatu sistem yang saling terkait dan saling memperkuat, dimana pelurusan niat menjadi prasyarat bagi terwujudnya etika-etika lainnya. Kerangka ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang autentik namun relevan dengan konteks kekinian.

Implikasi praktis dari penelitian ini meliputi: pertama, kebutuhan pengintegrasian

keempat pilar etika tersebut ke dalam kurikulum pendidikan Islam secara holistik; kedua, pentingnya pengembangan model pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual; ketiga, perlunya sistem penilaian karakter yang autentik berbasis observasi perilaku; dan keempat, urgensi pembinaan guru yang mampu menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai etika keilmuan.

Meskipun telah memberikan kontribusi konseptual yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan sumber data dan belum diujinya efektivitas model secara empiris. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen assessment untuk mengukur internalisasi nilai-nilai etika menuntut ilmu, melakukan studi eksperimental untuk menguji efektivitas model, serta mengeksplorasi implementasinya dalam berbagai konteks sosio-kultural yang berbeda. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia dan bertanggung jawab sosial

BIBLIOGRAFI

- Abnisa, A. P. (2022). Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Hadits. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2).
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *ISLAM AND SECULARISM*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Bar, M. A., & Chamsi-Pasha, H. (2015). The origins of Islamic morality and ethics. In *Contemporary Bioethics: Islamic Perspective* (pp. 49–74). Springer.
- al-Bassām, ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Rahmān. (2007). *Tawḍīḥ al-Aḥkām min Bulūgh al-Marām*. Maktabah al-Rushd.
- Al-Ghazali, I. (2008). *Mutiara Ihya’ Ulumuddin*. Mizan Pustaka.
- Al-Isfahani, A.-R. (1972). *Mu’jam Mufradat al-Fazh Alqur’an*. Darul Fikr.
- Alfan, M. (2011). *Filsafat Etika Islam*. Pustaka Setia.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Bingham, C. W., & Sidorkin, A. M. (2004). *No education without relation* (Vol. 259). Peter Lang.
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss basic books. *New York, NY*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dahliyana, A., Rizal, A. S., & Nurdin, E. S. (2020). Analisis implementasi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan umum menurut kajian teori kritis jurgen hubermas. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 12(2), 90–99.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Self Determination Theory. *Handbook of Theories of Social Psychology*, 1(20), 416–436.
- Dweck, C. S. (2006). Mindset: the new psychology of success. In *Choice Reviews Online* (Vol. 44, Issue 04). Random house. <https://doi.org/10.5860/choice.44-2397>
- Faruk, M., Ismail, R., & Mahmud, H. M. N. (2023). Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 310–320.
- Fauzi, M., Firdaus, M. Y., Fikra, H., & Vera, S. (2021). Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik. In *Jurnal Riset Agama* (Vol. 1, Issue 3, pp. 251–263). Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375>
- Hata, A., Kim, S., & Nomura, S. (2024). Learning in the Shadow of the Pandemic: COVID-19 Learning Loss and Widening Learning Disparities in Indonesia. *Washington DC: World Bank*.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Immordino-Yang, M. H. (2015). *Emotions, learning, and the brain: Exploring the educational implications of affective neuroscience (the Norton series on the social neuroscience of education)*. WW Norton & Company.
- Khulqi, M. F. H., & Syauquillah, M. (2024). Etika Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Analisis Kitab Al-Minhaj Al-Sawi Syarh Ushul Thariqah Al-Sadah Al-Ba’alawi Karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith). *JIS: Journal Islamic Studies*, 5(2).
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development*.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2025). Temuan Hasil SPI Pendidikan 2024: Menyontek dan plagiarisme masih merebak di sekolah dan kampus. In *Komisi Pemberantasan Korupsi*.
- Lickona T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility - Thomas Lickona*. Bantam.

- Meinck, S., Fraillon, J., & Strietholt, R. (2022). The impact of the COVID-19 pandemic on education: International evidence from the responses to educational disruption survey (REDS). *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. ERIC.
- Miski, M. (2021). *Pengantar metodologi penelitian hadis tematik*. Maknawi.
- Muslimah. (2020). The Science in Islamic Perspective. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 7(6).
- Nelson, M. F., James, M. S. L., Miles, A., Morrell, D. L., & Sledge, S. (2017). Academic integrity of millennials: The impact of religion and spirituality. *Ethics & Behavior*, 27(5), 385–400.
- Nisa, S. C., Pamujianti, A. N., Purnomo, A. A., & Abbas, N. (2024). Etika dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi Muhammad. *ISEDU*, 2(2).
- OECD. (2022). PISA 2022 Results Factsheets Indonesia. In *The Language of Science Education*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Pambudi, G. S., & Ruhaena, L. (2024). *Efikasi Diri dan Kecurangan Akademik: Studi Meta-Analysis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Porter, T., & Schumann, K. (2018). Intellectual humility and openness to the opposing view. *Self and Identity*, 17(2), 139–162.
- Resources, A. S. (2007). *The Path to Eudaimonia : A Critical Analysis of The Relationship Between Morality and Politics in Aristotle*.
- Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*.
- Senge, P. M. (1990). *The Fifth Discipline*, Doubleday Currency. New York.
- Sinurat, J. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Karakter: Integrasi antara Pembelajaran Akademik dan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 374–380.
- Suwarno, S. (2019). Kejayaan peradaban Islam dalam perspektif ilmu pengetahuan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 165–175.
- Syaiful, A. (2025). Etika dan Karakteristik Peserta Didik Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Jurnal Master*, 2(2).
- Syam, J. (2016). Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 73–83.
- UNICEF. (2020). Bullying in Indonesia: Key facts, solutions, and recommendations. *Unicef*. https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying_in_Indonesia_Pdf.
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep Etika dalam Islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1).
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice UK*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Worthington Jr, E. L., Davis, D. E., & Hook, J. N. (2017). Handbook of humility. *Theory, Research, and Applications*.
- Zamakhshari. (2025). *Adab Menuntut Ilmu dalam Pembahasan Al-Qur'an*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Zarnuji, B. al-I. (1947). *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*. Toko Kitab'Al-Hidayat'.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70.

Copyright holder:

Wulan Anggraeni (2025)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

